

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, bisnis di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan di berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi perekonomian yang baik dapat menyebabkan timbulnya persaingan di dunia bisnis, hal ini disebabkan karena setiap perusahaan akan berusaha mendapatkan laba yang maksimum dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

Pasar modal menurut Husnan (2015:3) merupakan pasar untuk instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, ditempat itu pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri dengan cara menerbitkan dan menjual saham. Hadirnya bursa efek tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya

tarik masyarakat dalam berinvestasi. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki masalah keuangan atau tidak dapat dilihat melalui laporan posisi keuangan perusahaan (Nardi, 2016).

Dalam laporan posisi keuangan pada perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan mengalami kesulitan dari segi *financial* serta dapat menjadi sumber untuk mengetahui item-item yang menjadi tolok ukur mengenai prediksi kebangkrutan, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan menggunakan analisis kebangkrutan dapat digunakan sebagai peringatan (*warning*) bagi perusahaan secara dini baik untuk masa yang akan datang mengenai *going concern* demi kesejahteraan bagi pihak *stakeholder's* dan *stockholder's*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Farah Illadina, dkk, 2017).

Perusahaan yang tidak sehat mungkin terjadi apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk melakukan proses produksi, dalam hal ini modal sebagai alat bantu perusahaan untuk menyelamatkan dari zona kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* berbeda dengan kondisi *insolvency*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada di antara status *solvent* dan *insolvent*. *Financial Distress* dinyatakan bahwa perusahaan dalam

kondisi *cash flow* yang sangat minimum sehingga menyebabkan terjadinya '*deadweight losses*', tidak berarti sudah sampai pada tahap *insolvent*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berarti perusahaan dalam kondisi *illiquid*, tetapi masih *solvent*. Kejadian *insolvency*, dapat dilihat dari nilai aset perusahaan lebih rendah dari hutangnya. Akibat dari yang ditimbulkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat beresiko pada kebangkrutan perusahaan. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Altman Z-Score. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Metode Altman Z-Score memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti (Suartini dan Sulistiyo, 2017:163).

Banyak pilihan perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, salah satunya perusahaan logam dan sejenisnya. Pada tahun 2012 yang lalu berdasarkan data dari kementerian perindustrian, pertumbuhan produksi sektor logam dasar yang mencakup besi dan baja turun sebesar 8.48%, jauh dibawah kinerja tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan 16.26%. Hal itu disebabkan oleh pembatasan impor bahan baku besi bekas

(scrap) karena isu lingkungan. Industri dalam negeri memiliki ketergantungan yang tinggi dengan prosentase ketergantungan mencapai 70%. Akibatnya, pertumbuhan sektor industri logam di tahun 2013 turun di kisaran 4-5%. Seharusnya, adanya pengetatan itu harus mempunyai kepastian hukum yang tetap. Pertumbuhan sektor industri besi dan baja ini menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi kumulatif sektor industri manufaktur di Indonesia (Wulandari, 2016).

Seperti fenomena yang terjadi pada PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) yang mencetak laba bersih Rp 1,32 miliar atau Rp 2 per saham, mengalami penurunan sebesar 69,30% bila dibandingkan dengan laba bersih pada Q1 2014 yaitu Rp 4,30 miliar atau Rp 6 per saham. Fenomena selanjutnya pada PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) membukukan rugi bersih Rp 13,93 miliar pada tahun lalu dibandingkan dengan setahun sebelumnya yang masih mendapat laba Rp 91,88 miliar. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan, Rabu (25/3/2015), disebutkan pada tahun lalu, perseroan juga membukukan rugi per saham dasar sebesar Rp 1,70 dari tahun sebelumnya yang masih mendapat laba per saham dasar Rp 11. Sementara itu, emiten berkode saham GDST tersebut membukukan penurunan penjualan 13,8% menjadi Rp1,2 triliun pada tahun lalu dari setahun sebelumnya Rp1,41 triliun. Fenomena selanjutnya pada PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) mengaku tidak cemas atas menurunnya harga saham perseroan. Pasalnya, hampir seluruh saham produsen baja baik dalam negeri maupun internasional terkena koreksi akibat turunnya harga baja dan situasi ekonomi global tidak kondusif. Menurut Direktur Utama KRAS Fazwar Bujang,

harga saham perseroan kembali turun dan lebih rendah dari harga penawaran umum saham perdana yaitu *initial public offering* (IPO) di Rp 850 per saham. Pada penutupan perdagangan kemarin, harga saham KRAS ditutup level Rp 700 per September 2011 harga saham KRAS sekitar Rp 750. Terjadi penurunan dari Rp 850 waktu pertama IPO (www.financedetik.com) diakses tanggal 18/06/2020 07.35 WIB.

Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya adalah salah satu industri yang menunjang produksi barang modal untuk industri lainnya. Sehingga industri ini memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan industri di Indonesia. Industri logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor industri dasar dan kimia yang merupakan sektor bidang manufaktur tergolong membutuhkan biaya yang cukup tinggi ditambah dengan biaya produksi dan masih mengandalkan bahan baku impor. Sehingga perusahaan manufaktur pada sektor logam dan sejenisnya memerlukan dana yang tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya (Syafitri, 2018).

Fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan industri logam dan sejenisnya tersebut dapat memperoleh gambaran tentang indikasi penurunan nilai perusahaan. Indikasi tersebut berupa penurunan harga saham yang dibuka oleh pasar dengan harga yang tinggi dari sebelumnya. Dengan penurunan harga saham tersebut, maka dapat memperoleh gambaran bahwa perusahaan menghadapi tekanan berupa kinerja perusahaan negatif yang berdampak pada penurunan laba disertai liabilitas yang cenderung tinggi yang dapat dilihat dari laporan posisi keuangan perusahaan (Ova Novi Irama, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *financial distress* dengan menggunakan metode altman z-score berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014-2018?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

- a. Sebagai realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian.
- b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* menggunakan metode altman z-score terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan

sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana penerapan teori yang diterima selama masa perkuliahan dengan praktik yang terjadi di lapangan.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi khususnya tentang *financial distress*, metode altman *z-score* dan harga saham perusahaan.

2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur yang dapat mendukung penelitian sejenis namun dengan sudut pandang yang berbeda.
 - b. Sebagai bahan referensi atau dokumentasi guna menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama di waktu mendatang dan menjadi referensi untuk menambah ilmu tentang *financial distress* menggunakan metode altman *z-score* dan harga saham perusahaan.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan berbagai kebijakan perusahaan khususnya mengenai kondisi kesulitan keuangan menggunakan metode altman z-score dalam menentukan harga saham, sehingga dapat mempertahankan kontinuitas operasional perusahaan.